

Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik SMK Pada Pembelajaran Matematika Pasca Pandemi Covid-19

Sanie Rachma Setia Gunawan^{1*}, Indrie Noor Aini²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

*Penulis korespondensi: sanierachmasetiagunawan@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran pasca pandemi Covid-19 telah dilaksanakan secara luring dengan kapasitas 100% setelah sebelumnya dilaksanakan secara daring. Peralihan sistem pembelajaran dari daring menjadi luring tentu mengakibatkan banyak perubahan pada peserta didik. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pasca-pandemi Covid-19. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karawang, dengan 31 peserta didik kelas XI TM 1 yang menjadi subjek penelitian, serta kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan pada hasil penelitian, motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika berkategori baik dengan persentase rata-rata seluruh indikator sebesar 65,52%. Terdapat 5 (lima) indikator yang tergolong kategori motivasi belajar baik dan 1 (satu) indikator yang tergolong kategori motivasi belajar cukup. Indikator yang tergolong kategori motivasi belajar baik yaitu terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar (63,76%), terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar (64,11%), terdapat ambisi dan cita-cita masa depan (71,61%), terdapat apresiasi dalam belajar (69,57%), serta terdapat situasi kondusif dalam belajar (64,62%). Sedangkan indikator yang tergolong kategori motivasi belajar cukup yaitu terdapat aktivitas menarik dalam belajar (59,41%).

Kata Kunci: motivasi belajar, pasca pandemi covid-19, pembelajaran matematika, masa transisi.

Abstract

Covid-19 post-pandemic learning has been carried out offline with a capacity of 100% after previously being implemented online. The transition of learning systems from online to offline certainly results in many changes in learners. Therefore, the purpose of the study is to describe the motivation of learning learners in the post-pandemic learning of Covid-19. Research was conducted at SMK Negeri 1 Karawang, with 31 class XI TM 1 learners who are the subject of research, as well as descriptive qualitative as the research method used. Based on the results of the study, the motivation of learners in mathematical learning is categorized well with an average percentage of all indicators of 65.52%. There are 5 (five) indicators that are classified as category of good learning motivation and 1 (one) indicator that classified category of motivation is enough. Indicators are categorized as motivational learning, namely there is a desire and desire to learn (63.76%), there is a need and encouragement to learn (64.11%), there is ambition and future goals (71.61%), there is an appreciation in learning (69.57%), and there is a conducive situation in learning (64.62%). While the indicator classified as the motivational category of learning is enough that there is interesting activity in learning (59.41%).

Keywords: motivation learning, post-pandemic covid-19, mathematics learning, transition period.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) mewabah untuk kali pertama di negara China, lebih spesifiknya di kota Wuhan, dan diumumkan pada Desember tahun 2019 oleh *World Health Organization* (WHO). Pemerintah menyiarkan perkara awal positif Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020. Sejalan dengan bertambahnya perkara positif Covid-19 di Indonesia, berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan dapat memblokir perluasan

Covid-19. Pemberlakuan PSBB sangat berpengaruh pada berbagai aspek dalam masyarakat, salah satunya pada aspek pendidikan.

Berbagai kebijakan juga dikeluarkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam mengatur aktivitas pendidikan. Melalui surat edaran tentang pembelajaran daring yang dikeluarkan pada Maret 2020, mendikbud menginformasikan pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Namun dalam pelaksanaannya, muncul beberapa hambatan yang mengakibatkan pembelajaran daring tidak berjalan efektif. Menurut Cahyadi et al (2022) ketidakstabilan jaringan internet, kesulitan peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi dalam belajar, materi pembelajaran yang tidak mudah dipahami, serta aktivitas peserta didik yang tidak bisa dipantau secara langsung oleh guru karena lokasi pembelajaran yang berbeda merupakan beberapa hambatan yang tampak pada pembelajaran daring.

Pada Mei 2022 terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh empat Menteri, yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Surat Keputusan tersebut menginformasikan diperbolehkannya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau pembelajaran luar jaringan (luring) dengan kapasitas 100% meskipun dengan menerapkan beberapa kebijakan. Peralihan sistem pembelajaran dari daring menjadi luring membuat peserta didik kembali mempelajari seluruh mata pelajaran dengan cara tatap muka langsung, begitu pula dengan matematika.

Matematika menjadi salah satu dari berbagai mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dipahami, karena pengaplikasian konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat umum ditemui. Menurut Sari et al (2019) dengan mempelajari dan memahami matematika, peserta didik akan mampu menangani beragam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan konsep matematika. Sejalan dengan Murtiyasa & Amini (2021) yang mengatakan bahwa pembekalan matematika juga diperlukan agar kemampuan berpikir analitis, menggunakan logika, kreatif, kritis, runtut, serta kemampuan berkolaborasi dengan yang lain dapat dimiliki peserta didik. Supaya tujuan pembelajaran matematika dapat diraih secara maksimal, dari diri peserta didik diperlukan adanya dorongan belajar yang besar. Menurut Nasrah (2020) pada kegiatan pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan belajar peserta didik diantaranya terdapat motivasi.

Menurut Sari et al (2021) motivasi merupakan suatu hasrat yang berasal dari dalam diri seseorang dan bisa tumbuh entah secara disadari atau tidak, serta dapat menjadi alasan untuk menggapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Wahyuni & Netti (2021) motivasi belajar merupakan suatu kemampuan yang dapat menjadi pendorong dalam menggapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan potensi-potensi peserta didik, yang dapat disebabkan oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan baik atau tidaknya motivasi peserta didik dalam belajar dibagi ke dalam dua komponen, yaitu intrinsik yang bersumber dari dalam diri, serta ekstrinsik yang bersumber dari luar diri. Menurut Alifia & Pradipta (2021) peserta didik dengan motivasi intrinsik yang baik akan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tanpa perlu adanya stimulus dari luar, sedangkan peserta didik dengan motivasi belajar ekstrinsik memerlukan stimulus dari luar seperti suasana serta lingkungan belajar yang efektif. Menurut Uno dalam Nasrah (2020), motivasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya (1) terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar; (2) terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar; (3) terdapat ambisi dan cita-cita masa depan; (4) terdapat apresiasi dalam belajar; (5) terdapat aktivitas menarik dalam belajar; serta (6) terdapat situasi kondusif dalam belajar.

Peralihan sistem pembelajaran dari daring menjadi luring tentu tidak lepas dari beragam kendala. Bersumber dari perolehan wawancara dengan salah seorang guru mata

pelajaran matematika di SMK Negeri 1 Karawang yang menyatakan bahwa guru harus mengenalkan matematika dari materi dasar sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari karena peserta didik terlihat kesulitan mengingat apa yang telah dipelajari saat pembelajaran daring. Selain itu, pada saat pembelajaran dimulai, peserta didik terlihat kurang semangat, kurang aktif, dan menganggap pembelajaran tersebut hanya sekadar formalitas semata.

Sejalan dengan Nadifa et al (2022) yang menyatakan bahwa, karena materi yang disajikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik ketika pembelajaran daring, guru terpaksa harus mengulang materi tersebut saat pembelajaran luring dilaksanakan, lebih dari itu peserta didik juga tidak terlihat bersemangat dan sering hilang konsentrasi ketika guru sedang memaparkan materi di kelas. Pendapat Agustin et al (2022) juga menyatakan bahwa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi, peserta didik terlihat tidak memiliki semangat dan antusiasme ketika pembelajaran dilaksanakan. Padahal menurut Bahriah et al (2022) setiap pembelajaran memerlukan motivasi belajar, termasuk pada pelajaran matematika. Untuk meraih hasil belajar optimal, maka sangat penting untuk memiliki motivasi dalam pembelajaran, serta untuk mendorong peserta didik menuju pembelajaran yang positif.

Berdasarkan pada kondisi dan persoalan yang disebabkan oleh peralihan sistem pembelajaran daring menjadi luring, perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik SMK Pada Pembelajaran Matematika Pasca Pandemi Covid-19” yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik SMK Negeri 1 Karawang pada pembelajaran matematika pasca pandemi Covid-19.

BAHAN DAN METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya meneliti realitas yang tersurat, namun juga meneliti realitas yang tersirat dalam objek alamiah, lebih bersifat deskriptif dengan data yang diperoleh biasanya berbentuk gambar atau kata-kata tanpa adanya penekanan terhadap angka, serta lebih menekankan proses dibandingkan hasil (Sugiyono, 2011). Penelitian ini berlangsung di SMK Negeri 3 Karawang, serta 31 peserta didik XI TM 1 semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2022/2023 yang menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang diaplikasikan adalah melalui penyaluran instrumen berbentuk angket motivasi belajar hasil adopsi dari skripsi Amanoe (2020) dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran *Treffinger*” yang berjumlah 5 pernyataan negatif dan 17 pernyataan positif. Penyebaran angket menerapkan skala likert dengan 5 (lima) pilihan guna mendapatkan data dari peserta didik mengenai motivasi pada pembelajaran matematika.

TABEL 1 Kategori Penilaian Skala Likert Angket Motivasi Belajar Matematika

Jawaban Pernyataan	Skor	
	Pernyataan Negatif	Pernyataan Positif
Sangat Setuju (SS)	1	5
Setuju (S)	2	4
Ragu-Ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	4	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	5	1

(Sugiyono, 2011)

Teknik analisis data model Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini, yang meliputi komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dari hasil penyaluran angket kepada peserta didik diberi skor pada setiap jawaban

pernyataan, lalu dipersentasikan per indikator dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$p = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan: p = persentase indikator
n = skor masing-masing indikator
N = jumlah skor maksimal

Setelah itu, data dianalisis dan dikategorikan sesuai dengan kategori motivasi belajar matematika, yang diperlihatkan dalam tabel berikut:

TABEL 2 Kategori Motivasi Belajar

Persentase Motivasi Belajar	Interpretasi
0 – 20	Kurang Sekali
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Baik Sekali

(Widoyoko, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh dari angket kemudian diolah untuk mendapatkan kategori motivasi belajar matematika kelas XI TM 1 yang berjumlah 31 peserta didik, dengan cara mengakumulasikan skor untuk setiap indikator pada angket. Pada penelitian ini, indikator yang diterapkan guna mengkategorikan motivasi belajar matematika diantaranya: (1) terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar; (2) terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar; (3) terdapat ambisi dan cita-cita masa depan; (4) terdapat apresiasi dalam belajar; (5) terdapat aktivitas menarik dalam belajar; serta (6) terdapat situasi kondusif dalam belajar. Berikut tabel pengkategorian motivasi belajar matematika peserta didik XI TSM 1:

TABEL 3. Kategori Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik

No.	Persentase Motivasi belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 20	Kurang Sekali	0	0%
2	21 – 40	Kurang	0	0%
3	41 – 60	Cukup	10	32%
4	61 – 80	Baik	20	65%
5	81 – 100	Baik Sekali	1	3%
Jumlah			31	100%

Analisis data angket motivasi belajar matematika peserta didik XI TM 1 dalam persentase untuk setiap indikator diperlihatkan pada tabel berikut:

TABEL 4 Analisis Indikator Motivasi Belajar

Kode	Indikator	Sub Indikator	Persentase	Rata-Rata	Kriteria
(1)	Terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar	Kemandirian dalam belajar	61,94%	63,76%	Baik
		Tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh	63,55%		
		Aktif dalam pembelajaran	65,81%		
(2)	Terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar	Minat dalam belajar	68,87%	64,11%	Baik
		Rasa ingin tahu	59,35%		
(3)	Terdapat ambisi dan cita-cita masa depan	Yakin akan pentingnya belajar matematika	68,39%	71,61%	Baik
			74,84%		

		Mengembangkan potensi yang dimiliki			
(4)	Terdapat apresiasi dalam belajar	Apresiasi dari guru <i>Feedback</i> dalam belajar	69,46% 69,68%	69,57%	Baik
(5)	Terdapat aktivitas menarik dalam belajar	Penggunaan media pembelajaran Penggunaan alat peraga	49,46% 69,35%	59,41%	Cukup
(6)	Terdapat situasi kondusif dalam belajar	Tempat belajar Suasana belajar Waktu belajar	56,13% 69,35% 68,39%	64,62%	Baik
Rata-Rata				65,52%	Baik

Berdasarkan tabel 4, indikator motivasi belajar terbagi menjadi beberapa sub indikator. Indikator kode (5) dengan sub indikator penggunaan media pembelajaran dan penggunaan alat peraga memiliki persentase paling rendah, yaitu sebesar 59,41% dengan kategori cukup. Indikator kode (3) dengan sub indikator yakin akan pentingnya belajar matematika dan mengembangkan potensi yang dimiliki memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 71,61% dengan kategori baik.

Pada indikator dengan kode (1), terdapat tiga sub indikator yaitu kemandirian dalam belajar, tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh, dan aktif dalam pembelajaran. Kemandirian dalam belajar memperoleh persentase 61,94% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket peserta didik, kemandirian dalam belajar dengan kategori baik dapat terlihat dari adanya keinginan dan kepercayaan diri peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas matematika tanpa bergantung kepada orang lain seperti teman dan guru. Sejalan dengan pendapat Bungsu et al (2019) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar akan memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dan membangkitkan kepercayaan diri dengan cara menuntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan menggapai tujuan pembelajaran secara individu.

Sub indikator tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh memperoleh persentase 63,55% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket peserta didik, tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh dengan kategori baik dapat terlihat dari adanya keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin dengan cara tidak hanya belajar saat akan ulangan saja, dan mengeksplorasi ulang materi yang telah guru berikan. Menurut Mubarok (2019), adanya motivasi peserta didik dalam belajar salah satunya ditandai dengan tidak mudah puas atas hasil yang dicapai, peserta didik pasti bersungguh-sungguh untuk berprestasi dalam belajar tanpa adanya dorongan dari luar.

Sub indikator aktif dalam pembelajaran memperoleh persentase 65,81% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, aktif dalam pembelajaran dengan kategori baik dapat terlihat dari keterlibatan ketika menyelesaikan soal matematika. Adanya keaktifan dari peserta didik dalam pembelajaran akan melahirkan pembelajaran maksimal, serta kemudahan dalam menggapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Emda (2017) yang menyatakan bahwa interaksi antara peserta didik dan pendidik yang berlangsung aktif akan menjadikan suatu pembelajaran menjadi efektif, serta tujuan pembelajaran akan cepat tercapai. Persentase rata-rata untuk indikator (1) adalah 63,76% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar baik, tandanya terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar matematika yang baik pada peserta didik.

Pada indikator dengan kode (2), terdapat dua sub indikator yaitu minat dalam belajar dan rasa ingin tahu. Sub indikator minat dalam belajar memperoleh persentase 68,87% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, minat dalam belajar dengan kategori baik dapat terlihat dari keinginan dan kesungguhan dalam belajar serta mengerjakan tugas matematika tanpa merasa terpaksa. Sejalan dengan pendapat

Wati & Muhsin (2019), yang menyatakan bahwa minat belajar peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh atas kemauan sendiri atau secara sukarela.

Sub indikator rasa ingin tahu memperoleh persentase 59,35% tergolong ke dalam kategori cukup. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, rasa ingin tahu dengan kategori cukup dapat terlihat dari peserta didik yang belajar dan mengerjakan tugas matematika hanya cukup dari sumber pemberian guru saja tanpa ingin mencari tahu dan mengeksplorasi materi lebih dalam. Sedangkan dalam kenyataannya rasa ingin tahu terhadap pembelajaran matematika sangat penting guna meningkatkan kemampuan peserta didik. Menurut Arifin (2022) keingintahuan peserta didik mampu meningkatkan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan peserta didik. Persentase rata-rata untuk indikator (2) adalah 64,11% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar baik, tandanya terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar matematika yang baik pada peserta didik.

Pada indikator dengan kode (3), terdapat dua sub indikator yaitu yakin akan pentingnya belajar matematika dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sub indikator yakin akan pentingnya belajar matematika memperoleh persentase 68,39% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, yakin akan pentingnya belajar matematika dengan kategori baik dapat terlihat dari kesadaran peserta didik bahwa belajar matematika mampu membantu memecahkan berbagai masalah di kehidupan sehari-hari yang memerlukan konsep matematika. Sejalan dengan Sari et al (2021) yang berpendapat bahwa penting untuk peserta didik dalam menekuni matematika karena matematika memegang peran istimewa dalam beragam perspektif kehidupan sehari-hari, terlebih dalam perspektif pendidikan.

Sub indikator mengembangkan potensi yang dimiliki memperoleh persentase 74,84% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, mengembangkan potensi yang dimiliki dengan kategori baik dapat terlihat dari keinginan dalam meningkatkan kecakapan peserta didik dengan belajar matematika. Menurut Wahyuni & Netti (2021), motivasi belajar dapat menjadi pendorong dalam mengasah potensi diri peserta didik. Persentase rata-rata untuk indikator (3) adalah 71,61% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar baik, tandanya peserta didik memiliki ambisi dan cita-cita masa depan dari belajar matematika yang baik.

Pada indikator dengan kode (4), terdapat dua sub indikator yaitu apresiasi dari guru dan *feedback* dalam belajar. Sub indikator apresiasi dari guru memperoleh persentase 69,46% tergolong ke dalam kategori baik. Serta sub indikator *feedback* dalam belajar memperoleh persentase 69,68% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, apresiasi dari guru dengan kategori baik dapat terlihat dari perasaan gembira serta semangat belajar yang bertambah ketika guru memberikan pujian dan apresiasi dalam pembelajaran matematika kepada peserta didik. Namun, apresiasi yang disampaikan sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan karena bisa membuat peserta didik belajar hanya untuk mendapatkan pujian dan penghargaan. Sejalan dengan pendapat Mubarok (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan kurang optimal ketika peserta didik selalu ingin mendapatkan pujian, karena pujian termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik yang tidak bersumber dari dalam diri peserta didik. Persentase rata-rata untuk indikator (4) adalah 71,61% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar baik, tandanya peserta didik memiliki apresiasi dalam belajar matematika yang baik.

Pada indikator (5) terdapat dua sub indikator yaitu penggunaan media pembelajaran dan penggunaan alat peraga. Sub indikator penggunaan media pembelajaran memperoleh persentase 49,46% tergolong ke dalam kategori cukup. Berdasarkan jawaban pernyataan

pada angket, penggunaan media dalam pembelajaran dengan kategori cukup dapat terlihat dari peserta didik yang merasa kesulitan memahami matematika ketika menggunakan media pembelajaran, serta merasa kurang tertarik ketika guru menggunakan video pembelajaran untuk menyampaikan materi. Hal ini justru bertentangan dengan pendapat Lestari & Suryani (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan menumbuhkan pemahaman, dorongan serta ketertarikan peserta didik dalam belajar.

Sub indikator penggunaan alat peraga memperoleh persentase 69,35% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, penggunaan alat peraga dengan kategori baik dapat terlihat dari ketertarikan peserta didik pada alat peraga matematika yang diaplikasikan ketika pembelajaran. Selaras dengan pendapat Saputro et al (2021), yang menyatakan bahwa alat peraga mendukung dan mempermudah peserta didik ketika hendak menguasai konsep atau teori yang dipelajari, selain itu tampilan alat peraga yang menarik juga mampu menambah minat dan motivasi belajar peserta didik. Persentase rata-rata untuk indikator (5) adalah 59,41% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar cukup, tandanya peserta didik cukup memiliki aktivitas menarik dalam belajar matematika.

Pada indikator (6) terdapat tiga sub indikator yaitu tempat belajar, suasana belajar, dan waktu belajar. Sub indikator tempat belajar memperoleh persentase 56,13% tergolong ke dalam kategori cukup. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, tempat belajar dengan kategori cukup dapat terlihat dari adanya rasa jenuh yang dihadapi peserta didik karena selalu melangsungkan pembelajaran matematika di dalam kelas. Lebih lanjut, terlalu sulit bagi peserta didik untuk berkonsentrasi ketika terlalu banyak peserta didik dalam satu kelas. Sub indikator suasana belajar memperoleh persentase 69,35%% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, suasana belajar dengan kategori baik dapat terlihat dari rasa senang ketika pembelajaran matematika di kelas berlangsung dengan tenang dan kondusif. Namun, ada sebagian peserta didik yang merasa bosan ketika tidak ada variasi dalam pembelajaran matematika yang mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton.

Sub indikator waktu belajar memperoleh persentase 68,39% tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan jawaban pernyataan pada angket, waktu belajar dengan kategori baik dapat terlihat dari rasa senang dalam pembelajaran matematika pada waktu kapan pun. Namun, sebagian peserta didik merasa lebih senang ketika pembelajaran matematika dilakukan pada pagi hari. Menurut hasil penelitian Rohman & Karimah (2018), kurangnya motivasi belajar pada pembelajaran matematika disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peserta didik yang terbebani dengan pembelajaran matematika. tanpa adanya variasi, kondisi kelas yang kurang nyaman dan kurang kondusif, serta pembelajaran matematika yang dilakukan pada waktu siang hari yang membuat peserta didik kesulitan konsentrasi. Persentase rata-rata untuk indikator (6) adalah 64,62% dan tergolong ke dalam kategori motivasi belajar baik, tandanya situasi kondusif dalam belajar matematika yang baik telah dimiliki peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI TSM 1 SMK Negeri 3 Karawang memiliki motivasi belajar dengan kategori baik pada pembelajaran matematika pasca pandemi, adapun persentase rata-rata seluruh indikator sebesar 65,52%. Terdapat 5 (lima) indikator yang tergolong kategori motivasi belajar baik dan 1 (satu) indikator yang tergolong kategori motivasi belajar cukup. Indikator yang tergolong kategori motivasi belajar baik yaitu terdapat keinginan dan hasrat untuk belajar (63,76%), terdapat kebutuhan dan dorongan untuk belajar (64.11%), terdapat ambisi dan

cita-cita masa depan (71,61%), terdapat apresiasi dalam belajar (69,57%), serta terdapat situasi kondusif dalam belajar (64,62%). Sedangkan indikator yang tergolong kategori motivasi belajar cukup yaitu terdapat aktivitas menarik dalam belajar (59,41%).

Penelitian ini masih sangat terbatas dikarenakan hanya mendeskripsikan motivasi belajar matematika peserta didik. Maka dari itu, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memfokuskan penelitian mengenai pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar matematika peserta didik, serta pengembangan media pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N., Anugrahana, A., & Saptoro, A. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pasca Pandemi Covid 19 di SDN Ngluwar 3. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2764–2769.
- Alifia, Z., & Pradipta, T. R. (2021). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa dalam Penerapan Edmodo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1062–1070. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.591>
- Amanoe, Z. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Treffinger. In *Unnes Journal of Mathematics Education*. (Vol. 9, Issue 2). <http://lib.unnes.ac.id/41387/1/4101415064.pdf>
- Arifin, N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Matematika Dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(1), 9–17.
- Bahriah, E. S., Nurfikri, M., Rista, M. A., & Raihan, H. M. (2022). Analisis Motivasi Belajar Kimia Siswa Di Sekolahmadrasahaliyahpascapandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia 2022*, 1(1), 206–215.
- Bungsu, T. kurniawan, Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas. *Journal on Education*, 01(02), 382–389.
- Cahyadi, W. R., Ariyanto, S. R., Hadi, B. S., & Pratama, M. Y. (2022). Pendidikan Jarak Jauh Di Smk Dan Kendalanya Selama Pandemi Covid-19. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 7(1), 247–253. <https://doi.org/10.29100/jupi.v7i1.2712>
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2).
- Lestari, N., & Suryani, D. R. (2019). Penggunaan Variasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 2 Merauke. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1, 2–7.
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'Allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.277>
- Murtiyasa, B., & Amini, A. D. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Smp Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1554. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3711>
- Nadifa, A., Hidayat, M. T., Ghufron, S., & Mariati, P. (2022). Analisis Motivasi Belajar Pasca Pandemic Covid-19 pada Siswa Kelas IV SDI Wachid Hasyim Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2657–2664. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.

- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10, 95–108.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/992>
- Sari, D. P., Yana, Y., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i1.872>
- Sari, D. R., Nurhayati, N., & Buyung, B. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Motivasi Siswa pada Materi Lingkaran Di SMP Negeri 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1851>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wahyuni, Y., & Netti, S. (2021). Analisis motivasi belajar matematika Siswa Kelas XII IPA SMA Bunda Padang. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 52–59. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.6022>
- Wati, A. K., & Muhsin. (2019). Pengaruh minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>
- Widoyoko, E. P. (2019). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>